

Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua dengan Penggunaan Kacamata sebagai Koreksi pada Anak Kelainan Refraksi di MIN Ulee Kareng Banda Aceh

Relationship Between the Levels of Parent's Knowledge and the Use of Glasses as the Correction of Refractive Errors for Children in MIN Ulee Kareng Banda Aceh

Nurul Islami*, Firdalena Meutia, Tita Menawati Liansyah

Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh- Indonesia

*E-mail : nurulislami41@gmail.com

ABSTRAK

Kelainan refraksi merupakan keadaan dimana sistem optik dari mata gagal untuk menyesuaikan diri, sehingga bayangan tidak fokus tepat pada retina dan menyebabkan penglihatan menjadi kabur. Kelainan refraksi yang tidak dikoreksi merupakan masalah utama mata di seluruh dunia. Data dari *VISION 2020*, suatu program kerjasama antara *International Agency for the prevention of Blindness (IAPB)* dan *World Health Organization (WHO)* memperkirakan 153 juta penduduk dunia mengalami gangguan visus akibat kelainan refraksi yang tidak dikoreksi. Pentingnya orangtua memiliki pengetahuan yang benar mengenai kelainan refraksi, sebagai upaya untuk dapat menanggulangi kondisi kelainan refraksi pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan orangtua dengan penggunaan kacamata sebagai koreksi pada anak kelainan refraksi di MIN Ulee Kareng Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan desain *cross sectional* dengan metode pengambilan sampel secara *total sampling*. Ditemukan 42 anak yang mengalami kelainan refraksi dari 369 anak yang dilakukan pemeriksaan visus menggunakan *Snellen Chart*, selanjutnya dibagikan kuesioner untuk menilai pengetahuan orangtua terhadap kelainan refraksi. Hasil analisis data dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan orangtua dengan penggunaan kacamata sebagai koreksi pada anak kelainan refraksi (p value $0,023 < 0,05$). Kesimpulan pada penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua dengan penggunaan kacamata sebagai koreksi pada anak kelainan refraksi di MIN Ulee Kareng Banda Aceh.

Kata kunci : Kelainan Refraksi, Pengetahuan, Kacamata

ABSTRACT

Refractive error is a condition where the optical system of the eye fails to adjust, so shadows cannot focus precisely on the retina and causing vision becomes blurred. Uncorrected refractive errors are the major problem in the world. According to VISION 2020, a program of cooperation between the International Agency for the prevention of Blindness (IAPB) and the World Health Organization (WHO) estimates that 153 million people worldwide impaired vision due to uncorrected refractive errors. That important for parents to have the right knowledge of refractive errors, as efforts to cope with the condition of refractive errors in children. The purpose of this study was to analyze the relationship between the levels of parent's knowledge and the use of glasses as the correction of refractive errors for children in MIN Ulee Kareng Banda Aceh. This type of research is an analytic observational with cross sectional design using total sampling methods. It is founded that 42 children who have refractive errors of 429 children were examined visual acuity using the Snellen Chart, then questionnaires were distributed to assess parent's knowledge for the refractive error. The results of data analysis using the Mann-Whitney test shows that there was a significant correlation between the level of parents' knowledge with the use of glasses as the correction of refractive errors in children (p value $0.023 < 0.05$). The conclusion of this research shows a relation between the level parent's knowledge and the use of glasses as the correction of refractive errors for children in MIN Ulee Kareng Banda Aceh.

Keywords : Refractive Error, Knowledge, Glasses

PENDAHULUAN

Kelainan refraksi merupakan keadaan dimana sistem optik dari mata gagal untuk menyesuaikan diri, sehingga bayangan tidak fokus tepat pada retina dan menyebabkan penglihatan menjadi kabur.¹ Kelainan refraksi merupakan penyebab utama penurunan penglihatan di banyak negara dan bertanggung jawab terhadap tingginya angka penurunan penglihatan dan kebutaan pada daerah tertentu.^{2,3} Kelainan refraksi yang paling sering ditemukan adalah miopia, hipermetropia dan astigmatisma. Jenis kelainan refraksi yang juga sering ditemukan adalah presbiopia.⁴

Kelainan refraksi yang tidak dikoreksi merupakan masalah utama mata di seluruh. Data dari *VISION 2020*, suatu program kerjasama antara *International Agency for the Prevention of Blindness (IAPB)* dan *World Health Organization (WHO)* memperkirakan 153 juta penduduk dunia mengalami gangguan visus akibat kelainan refraksi yang tidak dikoreksi. Dari 153 juta orang tersebut, sedikitnya 13 juta diantaranya adalah anak usia 5-15 tahun.⁵ Di Indonesia prevalensi kelainan refraksi menempati urutan pertama pada penyakit mata. Jumlah penderita kelainan refraksi di Indonesia hampir 25% dari populasi atau sekitar 55 juta jiwa. Angka kelainan refraksi dan kebutaan di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan prevalensi 1,5 % dan tertinggi dibandingkan dengan angka kebutaan di negara regional Asia Tenggara seperti Bangladesh sebesar 1%, India sebesar 0,7 %, dan Thailand 0,3 %. Saat ini angka pemakaian kacamata koreksi masih sangat rendah, yaitu 12,5% dari prevalensi.⁶

Penglihatan anak terus berkembang setelah lahir dan maturasi belum terjadi secara penuh sampai usia 2 tahun. Perkembangan penglihatan normal pada kedua mata penting bagi anak untuk mempersepsi dunia, pendidikan, dan interaksi sosial.⁷ Anak-anak merupakan kelompok yang rentan terhadap terjadinya kelainan refraksi. Lebih dari 20% anak-anak yang memiliki kelainan refraksi. Jika tidak dilakukan koreksi pada penglihatannya maka akan berdampak pada perkembangan kecerdasan anak, proses belajar, yang selanjutnya akan mempengaruhi mutu dan kreativitas anak.⁸

Anak-anak yang mengalami gangguan refraksi sering tidak mengeluhkan gangguan penglihatan. Namun, dapat dilihat dari perilaku mereka sehari-hari. Harusnya orangtua memiliki kemampuan untuk mendeteksi dini kelainan refraksi dan mencari bantuan yang tepat. Dengan demikian, diharapkan koreksi refraksi dapat segera dilakukan untuk mendapatkan visus yang optimal. Kemampuan deteksi dini dan pencarian bantuan yang tepat tentu saja dapat dimiliki orangtua bila mereka memiliki pengetahuan.⁸

Kelainan refraksi pada anak mudah dikoreksi dengan melakukan pemeriksaan yang sederhana. Kelainan refraksi dapat dikoreksi dengan menggunakan kacamata, lensa kontak dan operasi. Kacamata merupakan alat yang terdiri atas lensa tipis, berfungsi untuk mempertajam penglihatan jauh atau dekat. Kacamata digunakan sebagai alat bantu untuk melihat objek agar terlihat jelas pada kondisi mata mengalami kelainan refraksi.⁹ Kurangnya pengetahuan orangtua mengenai fungsi dan manfaat menggunakan kacamata pada anak kelainan refraksi membuat orangtua tidak segera melakukan koreksi pada mata anak. Padahal jika tidak dikoreksi penglihatannya pada masa anak-anak akan muncul keluhan yang lebih serius seperti strabismus, ambliopia bahkan dapat menyebabkan kebutaan.²

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di MIN Ulee Kareng Banda Aceh pada tanggal 15-20 Oktober 2016. Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah orangtua murid kelas IV, V, VI yang anaknya mengalami kelainan refraksi. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer. Data primer diperoleh dari kuesioner yang telah diisi oleh responden dan pemeriksaan tajam penglihatan pada murid MIN Ulee Kareng Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel. Analisis bivariat digunakan uji *Mann-Whitney*. Dengan ketentuan apabila nilai p value = $< 0,05$.

HASIL

Responden dalam penelitian ini adalah orangtua murid yang anaknya mengalami kelainan refraksi setelah dilakukan pemeriksaan visus pada tanggal 15 Oktober 2016 di MIN Ulee Kareng Banda Aceh. Total responden selama penelitian sebanyak 42 responden penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden

	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	47,6
	Perempuan	22	52,4
Total		42	100,0
Usia	17-25 tahun	1	2,4
	26-35 tahun	13	31,0
	36-45 tahun	23	54,8
	46-55 tahun	5	11,9
Total		42	100,0
Pendidikan	SD	1	2,4
	SMP	4	9,5
	SMA	20	47,6
	Sarjana	17	40,5
Total		42	100,0
Pekerjaan	Bekerja	27	64,3
	Tidak Bekerja	15	35,7
Total		42	100,0
Pendapatan	< Rp. 2.000.000	19	45,2
	≥ Rp. 2.000.000	23	54,8
Total		42	100,0

Didapatkan mayoritas responden adalah perempuan, dengan usia terbanyak 36-45 tahun. Berdasarkan pendidikan terakhir diperoleh, terbanyak adalah lulusan SMA. Jika ditinjau dari segi pekerjaan, sebagian besar responden bekerja. Dari total responden, sebagian besar memiliki pendapatan diatas atau sama dengan Rp. 2.000.000.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* didapatkan p value ($p = 0,023$) atau p value < 0,05 yang artinya, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua dengan penggunaan kacamata sebagai koreksi pada anak kelainan refraksi di MIN Ulee Kareng Banda Aceh. Dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua dengan Penggunaan Kacamata sebagai Koreksi pada Anak Kelainan Refraksi di MIN Ulee Kareng Banda Aceh

Pengetahuan	Penggunaan Kacamata						p Value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	7	63,6	4	36,4	11	100,0	0,023
Sedang	4	20,0	16	80,0	20	100,0	
Kurang	2	18,2	9	81,8	11	100,0	
Total	13	31,0	29	69,0	42	100,0	

Pada tabel 2 hasil tabulasi silang yang berkaitan dengan hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua dengan penggunaan kacamata sebagai koreksi pada anak kelainan refraksi, didapatkan bahwa orangtua yang memiliki pengetahuan baik terhadap kelainan refraksi yaitu sebanyak 11 responden, 7 responden (63,7%) melakukan koreksi dengan kacamata pada anak dan 4 responden (36,4%) tidak melakukan koreksi. Responden dengan pengetahuan sedang berjumlah 20 responden, diantaranya 16 responden (80,0%) cenderung tidak melakukan koreksi pada mata anak yang telah mengalami kelainan refraksi dan 4 responden (20,0%) yang melakukan koreksi dengan menggunakan kacamata pada anak. Sedangkan pada responden yang memiliki pengetahuan kurang terhadap kelainan refraksi berjumlah 11 responden, 9 responden (81,9%) cenderung tidak melakukan koreksi dengan menggunakan kacamata pada anak dan hanya 2 responden (18,2%) yang melakukan koreksi dengan menggunakan kacamata.

PEMBAHASAN

Istilah kelainan refraksi masih asing di masyarakat, hal ini dibuktikan dari 42 responden, 18 responden (42,85%) tidak tahu mengenai istilah kelainan refraksi, hanya 12 responden (26,19%) yang tahu istilah kelainan refraksi. Kelainan refraksi lebih dikenal oleh masyarakat sebagai mata kabur, mata minus atau plus. Pada gejala kelainan refraksi yang mungkin ditunjukkan anak, 19 responden (45,23%) sudah benar. Adapun pengetahuan orangtua mengenai penyebab terjadi kelainan refraksi, 23 responden (54,76%) sudah mengetahui bahwa kelainan refraksi dapat disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Upaya untuk memperbaiki penglihatan kelainan refraksi responden menjawab dapat dilakukan dengan koreksi dengan menggunakan kacamata (66,66%), namun untuk memperbaiki kelainan refraksi dapat juga dilakukan dengan menggunakan kontak lensa ataupun tindakan bedah, 19 responden (45,23%) juga sudah mengetahui dampak jika tidak dilakukan koreksi pada mata anak dapat menyebabkan strabismus dan ambliopia. Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* di dapatkan nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,023$) yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua dengan penggunaan kacamata sebagai koreksi pada anak kelainan refraksi di MIN Ulee Kareng Banda Aceh.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Manyaran 01 Semarang oleh Mona R. Hutauruk mengenai hubungan pengetahuan orangtua dengan sikap orangtua tentang kelainan refraksi pada anak. Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orangtua dengan sikap orangtua tentang kelainan refraksi pada anak. Namun dalam penelitian Sarwanto-Syaiful Anwar mengenai hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap dan perilaku ibu-ibu anak SD kelas 6 di Surabaya tentang kelainan refraksi didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan.^{8,9} Dari kedua penelitian ini didapatkan hasil yang berbeda, hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden dari setiap penelitian berbeda.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Rosenberg, yaitu pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang konsisten. Bila komponen kognitif (pengetahuan) berubah maka akan diikuti dengan perubahan sikap. Penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Soenaryo yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan objek yang sangat penting dalam pembentukan sikap. Sikap yang mendasari pengetahuan umumnya bersifat tetap, dimana seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik paling setidaknya telah mengetahui suatu masalah dan dapat menganalisisnya sehingga melakukan tindakan yang lebih baik dibandingkan seseorang yang pengetahuannya kurang. Hasil dari penelitian penulis juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Orangtua yang memiliki pengetahuan baik terhadap kelainan refraksi cenderung untuk melakukan koreksi penglihatan anak dengan menggunakan kacamata agar tidak terjadi hal yang lebih serius seperti ambliopia, strabismus bahkan kebutaan yang permanen. Selain itu, kelainan refraksi pada anak dapat mengganggu proses belajar yang dapat berdampak terhadap masa depannya.^{10,11,12}

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan kacamata pada anak yang telah mengalami kelainan refraksi selain pengetahuan orangtua adalah pendapatan orangtua. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa pendapatan 23 responden (54,8%) baik (di atas UMR) dan 19 responden (45,2%) memiliki pendapatan yang kurang. Dari total anak yang memakai kacamata, 61,53% adalah yang memiliki pendapatan orangtua di atas UMR. Selain itu, sumber biaya kesehatan juga dapat mempengaruhi penggunaan kacamata pada anak. Seseorang yang memiliki asuransi kesehatan cenderung lebih sering memeriksakan dirinya ke dokter atau layanan kesehatan lainnya karena merasa kesehatannya telah dijamin oleh pihak asuransi.^{13,14}

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang dilakukan pada orangtua murid MIN Ulee Kareng Banda Aceh diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua dengan penggunaan kacamata sebagai koreksi pada anak kelainan refraksi di MIN Ulee Kareng Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wojciechowski R. Nature and Nurture: The Complex Genetics of Myopia and Refractive Error. National Human Genome Research Institute. 2011:74(4):301-20.
2. Sewunet SA, Aredo KK, Gedefew M. Uncorrected Refractive Error and Associated Factor among Primary School Children in Debre Markos District, Northwest Ethiopia. BMC Ophthalmology. 2014:14:95.

3. Fotouhi A, Hashemi H, Khabazkhoob M, Mohammad K. The Prevalence of Refractive Errors among School Children in Dezful, Iran. *Br J ophthalmol*. 2006.
4. Ilyas S, Yulianti SR. Ilmu penyakit mata. Ed 5. Jakarta: FK UI. 2014. Hal: 73-75
5. World Health Organization. Global Initiative for The Elimination of Avoidable Blindness: Action Plan 2006-2011 [cited 2016 9 April]. Available from: <http://www.who.int/blindness/Vision2020%20-report.html>.
6. Ratanna RS, Rares LM, Saerang JSM. Kelaianan Refraksi pada Anak di BLU Prof. Dr. R.D Kandau. *Jurnal e-Clinic (eCI)*. 2014;2(2).
7. Olver J, Cassidy L. *At a Glance Oftalmoogi*. Jakarta: Erlangga. 2011.
8. Hutaeruk, Mona. Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap orangtua tentang Kelainan Refraksi pada Anak [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro. 2009.
9. Sarwanto, Syaiful A. Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu-ibu Anak SD Kemayoran I dan II. 2007. *Buletin Panel Kesehatan*. Vol 35; 1:15-24.
10. Azwar, S. *SikapManusia: Teori dan Pengukurannya* ed. 2. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2008.
11. Soenaryo. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta. EGC. 2004.
12. Notoadmojo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta; 2003;98-105.